

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Basri dalam Al-Rasyid 2014:2). Berdasarkan pengertian pendidikan dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan modal utama bagi setiap individu, karena pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengembangan sikap, dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas diri yang lebih baik. Dalam pendidikan, belajar adalah salah satu kegiatan yang utama.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan, Mujtahidin (2013:1). Belajar adalah perubahan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas yang

dilakukan melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami suatu yang di pelajari. Belajar merupakan pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya disekolah dan dimasyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang baru, sehingga peserta didik dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Melalui proses belajar, peserta didik akan mendapatkan hasil belajar.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya, Sukmadinata (2005:102). Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik, hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik dalam bentuk angka atau skor yang diberikan. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari kemampuan yang diperoleh setiap peserta didik setelah proses pembelajaran, salah satu kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar adalah kemampuan berfikir kritis.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan

mengevaluasi secara sistematis melalui bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, dan merumuskan pertanyaan inovatif beserta solusi yang rasional (Rosalin, 2008:55). Berfikir kritis adalah proses berpikir terarah, seseorang yang berpikir kritis tidak begitu saja mudah menyampaikan atau menerima suatu informasi tetapi akan menganalisis sumber informasi, mengidentifikasi sumber yang relevan dan tidak relevan, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai kemudian menyampaikan informasi tersebut. Pada tingkat pendidikan di sekolah dasar diperlukan kemampuan berfikir kritis, salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yaitu pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Pembelajaran IPA memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan di masyarakat, Galih dalam Santhika (2014). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses dan produk. Dalam hubungannya dari definisi IPA diatas diharapkan dalam kondisi kehidupan yang serba berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul, Syofyan (2016). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa, apalagi jika guru menyampaikan materi hanya dengan metode konvensional yaitu metode

ceramah, siswa akan kurang aktif dan merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, guru harus mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengadakan observasi atau eksperimen agar dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Salah satu metode pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan metode *problem solving*.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Pejagan 9 Bangkalan pada tanggal 21 Februari 2017 ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas yaitu, siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, siswa tidak mau bertanya, mengungkapkan ide, dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Guru juga masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam merespon pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, guru harus menciptakan pembelajaran yang diarahkan pada keaktifan siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan diatas adalah metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, diharapkan adanya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar terhadap mata pelajaran IPA, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat menggunakan metode *Problem Solving*. Penelitian yang akan di lakukan ini dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan

Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Budiana, dkk (2013) menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model *creative problem solving* berada pada kualifikasi baik ( $M=33,45$ ;  $SD=4,76$ ), sedangkan kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kualifikasi cukup ( $M=27,5$ ;  $SD=6,477$ ). Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model *creative problem solving* dan kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung}=3,42 > t_{tabel}=2,021$ ;  $db=40$ ). Hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model CPS lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Shantika, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Solving* dengan *setting* NHT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VIII Abiansema Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} 4,605 > t_{tabel} 2,00$  dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Solving* dengan *setting* NHT yaitu 80,036 dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 69,67. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Solving* dengan *setting* NHT berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VIII Abiansema Tahun Pelajaran 2013/2014.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Adakah pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9 ?
- 2) Adakah pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh Metode *Problem Solving* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi:

- 1) Guru
  - a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan guru mengenai penerapan metode *problem solving*.

- b. Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar.

## 2) Siswa

- a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa.

## 1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_{01}$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.

$H_{a1}$  : Ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.

$H_{02}$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.

$H_{a2}$  : Ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Pejagan 9.